

Kesehatan Reproduksi Remaja

Oleh: Farhan Fajar Pratama, M.Pd.

A. Pendahuluan

Kesehatan reproduksi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh, tidak hanya sebatas ketiadaan penyakit atau kecacatan pada sistem reproduksi (Nasution & Manik, 2020) (Harahap & Harahap, 2022). Bagi remaja, pemahaman ini krusial mengingat tantangan kompleks yang mereka hadapi, seperti perilaku berisiko tinggi dan masalah kesehatan reproduksi yang terus meningkat (Apriani et al., 2023). Pemerintah pun berupaya mempersiapkan generasi remaja agar menjadi individu yang sehat secara mental, sosial, jasmani, rohani, dan spiritual, melalui berbagai program pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat (Olfah et al., 2022). Program-program ini bertujuan membekali remaja dengan literasi kesehatan yang memadai, sehingga mereka mampu membuat keputusan tepat terkait kesehatan reproduksi mereka (Purba et al., 2022). Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis yang pesat, menjadikan kelompok usia ini rentan terhadap isu-isu kesehatan reproduksi akibat kurangnya pengetahuan yang memadai (Sukmawati et al., 2023) (Laila et al., 2021). Minimnya edukasi seksual formal, baik dari sekolah maupun keluarga, seringkali menyebabkan remaja rentan terhadap informasi yang salah, khususnya mengenai seksualitas dan hubungan interpersonal (Maylina & Mustikasari, 2025). Akibatnya, mereka cenderung mencari informasi dari sumber yang kurang tepat, yang dapat mengarah pada perilaku berisiko seperti hubungan seksual pranikah, kehamilan tidak diinginkan, dan infeksi menular seksual (Panjaitan, 2019) (Purba & Rahayu, 2021).

B. Pengertian Kesehatan Reproduksi Remaja

Secara spesifik, kesehatan reproduksi remaja didefinisikan sebagai suatu kondisi sejahtera yang mencakup sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada individu dalam rentang usia remaja (Djama, 2017). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, remaja didefinisikan sebagai individu berusia 10 hingga 19 tahun, periode di mana perubahan fisik dan hormonal yang pesat dapat memunculkan berbagai risiko kesehatan reproduksi, termasuk infeksi menular seksual, HIV/AIDS, dan kehamilan remaja (Desiana, 2020). Oleh karena itu, pengetahuan dan praktik yang sehat pada tahap remaja menjadi dasar perilaku yang baik di tahapan kehidupan selanjutnya, sehingga investasi pada program kesehatan reproduksi remaja memiliki manfaat jangka panjang (Armayanti et al., 2022). Program PIK-R di MAN 1 Kerinci memiliki peran vital dalam menyediakan platform bagi remaja untuk memperoleh informasi akurat dan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi (Mustamin et al., 2021).

Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja ditekankan oleh fakta bahwa sepertiga populasi dunia adalah remaja, dengan 900 juta di antaranya berada di negara berkembang (Sumarni & Amin, 2024). Inilah yang menjadi dasar kuat bagi pemerintah untuk serius dalam menyikapi kondisi remaja saat ini, mengingat besarnya jumlah remaja berdampak signifikan terhadap kualitas hidup suatu bangsa (Mustamin et al., 2021).

C. Perubahan Fisik dan Psikologis pada Remaja

Masa remaja merupakan periode transisi yang kompleks, ditandai dengan serangkaian perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang fundamental (Wahyuni, 2023). Pada rentang usia 10 hingga 19 tahun, organ reproduksi manusia mengalami pematangan, sebuah proses yang dikenal sebagai pubertas (Ritonga, 2020). Perubahan-perubahan ini mencakup perkembangan karakteristik seks sekunder yang terlihat jelas, seperti pertumbuhan rambut kemaluan dan perubahan suara pada laki-laki, serta perkembangan payudara dan menstruasi pada perempuan (Hariyawanti et al., 2020). Transformasi ini seringkali menimbulkan rasa ingin tahu yang besar, namun seringkali pula diikuti oleh kebingungan atau bahkan ketakutan jika tidak diimbangi dengan informasi yang adekuat (Mustamin et al., 2021). Edukasi mengenai pengenalan organ reproduksi sangat penting diberikan pada remaja awal untuk membekali mereka dengan pemahaman yang benar mengenai perubahan tubuhnya (Purba et al., 2022).

1. Perubahan Fisik Laki-laki dan Perempuan

Pada laki-laki, pubertas ditandai oleh peningkatan massa otot, pertumbuhan jakun, perubahan suara menjadi lebih berat, serta produksi sperma, sedangkan pada perempuan, pubertas melibatkan pelebaran pinggul, pertumbuhan payudara, dan dimulainya siklus menstruasi. Perubahan-perubahan fisik ini seringkali disertai dengan pertumbuhan tinggi badan yang cepat, yang disebut sebagai pacu tumbuh, serta peningkatan berat badan yang signifikan. Selain itu, perubahan hormon yang terjadi selama pubertas dapat memicu timbulnya jerawat dan peningkatan produksi keringat (Asmirajanti, 2022). Disamping perubahan fisik yang tampak, perkembangan sistem reproduksi juga terjadi secara internal, mempersiapkan tubuh untuk fungsi reproduksi di masa dewasa (Ramadhini & Arbaiyah, 2023). Perubahan-perubahan ini, meskipun merupakan bagian alami dari perkembangan, dapat menimbulkan kekhawatiran pada remaja, terutama jika mereka merasa berbeda dari teman sebaya atau idolanya (Ihsan, 2016) (Purba et al., 2022).

2. Perubahan Psikologis Remaja

Perubahan psikologis pada masa remaja juga sangat signifikan, mencakup perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang turut membentuk identitas diri serta cara mereka berinteraksi dengan lingkungan (Batubara, 2016). Remaja mulai mengembangkan kemampuan

berpikir abstrak, penalaran logis, dan identitas diri yang lebih kompleks, seringkali diiringi dengan emosi yang fluktuatif dan pencarian jati diri (Asmirajanti, 2022). Fase ini, yang dikenal sebagai fase genital, ditandai oleh perubahan biokimia dan fisiologi internal, di mana sistem endokrin mulai memproduksi hormon yang memicu pertumbuhan tanda-tanda seksual primer dan sekunder (Huda & Soleh, 2023). Proses ini menginisiasi kematangan fungsi reproduksi dan seringkali berimplikasi pada peningkatan dorongan seksual serta ketertarikan pada lawan jenis (Sinaga, 2025).

D. Sistem Reproduksi Manusia

Untuk memahami secara komprehensif kesehatan reproduksi, esensial untuk mengkaji anatomi dan fisiologi sistem reproduksi pria dan wanita, beserta interaksi kompleksnya dengan sistem endokrin yang mengatur seluruh proses ini (Hasanah et al., 2019). Sistem ini memastikan produksi sel gamet, fertilisasi, serta perkembangan embrio hingga kelahiran, didukung oleh interaksi hormonal yang presisi dan koordinasi antar organ (Vijayakumar et al., 2018). Gangguan pada salah satu komponen sistem reproduksi dapat berdampak signifikan pada kesehatan secara keseluruhan, termasuk kondisi psikologis dan lingkungan sosial individu (Wahyuni, 2023). Oleh karena itu, edukasi yang mendalam tentang struktur dan fungsi sistem reproduksi, baik pria maupun wanita, sangat krusial bagi remaja agar mereka memiliki pemahaman yang utuh tentang tubuh mereka dan bagaimana menjaga kesehatan reproduksinya.

1. Organ Reproduksi Laki-laki

Organ reproduksi laki-laki terdiri dari organ eksternal dan internal yang secara kolektif bertanggung jawab untuk produksi, penyimpanan, dan transportasi sperma serta sintesis hormon testosteron. Organ eksternal meliputi penis dan skrotum, sedangkan organ internal mencakup testis, epididimis, vas deferens, vesikula seminalis, kelenjar prostat, dan kelenjar bulbourethral (Wahyuni, 2023). Setiap komponen ini memiliki peran spesifik dalam fungsi reproduksi, mulai dari spermatogenesis hingga ejakulasi (Kar et al., 2015). Testis, sebagai organ utama, berfungsi ganda dalam menghasilkan spermatozoa dan hormon androgen, khususnya testosteron, yang esensial bagi perkembangan karakteristik seks sekunder dan maturasi sperma (Huda & Soleh, 2023). Epididimis berfungsi sebagai tempat pematangan dan penyimpanan sperma sementara, sedangkan vas deferens mengangkut sperma menuju duktus ejakulatorius (Megantara & Prasodjo, 2021). Vesikula seminalis dan kelenjar prostat berkontribusi pada pembentukan cairan semen yang berfungsi sebagai medium nutrisi dan pelindung bagi sperma (Nielsen et al., 2024).

2. Organ Reproduksi Perempuan

Organ reproduksi perempuan mencakup organ eksternal seperti vulva, labia, dan klitoris, serta organ internal seperti ovarium, tuba fallopi, uterus, dan vagina, yang semuanya berperan penting dalam ovulasi, fertilisasi, gestasi, dan persalinan (Taufikurrahman et al., 2023). Ovarium bertanggung jawab untuk produksi ovum dan hormon estrogen serta progesteron, sementara tuba fallopi menyediakan jalur bagi ovum menuju uterus dan merupakan lokasi terjadinya fertilisasi. Uterus berfungsi sebagai tempat implantasi embrio dan perkembangan janin selama kehamilan, sementara vagina berperan sebagai saluran persalinan dan organ kopulasi. Seluruh organ ini bekerja secara terkoordinasi dalam siklus menstruasi yang kompleks, mempersiapkan tubuh untuk potensi kehamilan dan mendukung fungsi reproduktif yang berkelanjutan (Amalia et al., 2025). Pemahaman mendalam tentang siklus ini, termasuk perubahan hormonal dan fisik yang terjadi, sangat vital bagi remaja perempuan untuk mengelola kesehatan pribadi mereka dan mengidentifikasi potensi gangguan reproduksi sejak dini.

E. Permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja meliputi berbagai aspek, mulai dari infeksi menular seksual hingga kehamilan yang tidak diinginkan, yang seringkali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang komprehensif (Mustamin et al., 2021). Kurangnya pemahaman mengenai penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS dan tumor reproduksi merupakan faktor risiko signifikan (Wahyuni, 2023). Selain itu, praktik seks bebas tanpa perlindungan dan pengetahuan yang memadai tentang kontrasepsi sering berkontribusi pada peningkatan angka kehamilan remaja di luar nikah, yang berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental remaja serta masa depan pendidikan mereka (Mustamin et al., 2021).

1. Pernikahan Dini

Pernikahan dini seringkali menyebabkan remaja perempuan putus sekolah dan memiliki risiko tinggi terhadap komplikasi kehamilan dan persalinan, termasuk kematian ibu dan bayi (Armayanti et al., 2022). Hal ini diperparah dengan kurangnya informasi yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan hak-hak reproduksi, serta pelayanan kesehatan yang belum optimal bagi remaja di daerah tertentu (Purba & Rahayu, 2021). Faktor sosial budaya, seperti tekanan keluarga atau norma masyarakat, juga seringkali turut mendorong terjadinya pernikahan dini, meskipun konsekuensinya dapat menghambat perkembangan fisik dan psikologis remaja (Mustamin et al., 2021). Selain itu, kurangnya literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja dapat meningkatkan kerentanan mereka terhadap eksloitasi seksual dan kekerasan berbasis gender (Nafisah et al., 2023). Survei menunjukkan bahwa proporsi remaja yang berpacaran pertama kali pada usia kurang dari 15 tahun cukup tinggi, mencapai 33,3%

untuk remaja perempuan dan 34,5% untuk remaja laki-laki, menunjukkan kerentanan mereka terhadap perilaku pacaran yang tidak sehat akibat belum matangnya keterampilan hidup (Maineny et al., 2022).

2. Kehamilan Tidak Direncanakan

Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja seringkali timbul dari kurangnya informasi tentang metode kontrasepsi dan konsekuensi dari aktivitas seksual yang tidak terlindungi (Lutfiasari et al., 2022). Faktor-faktor seperti gender inequality, pemaksaan seksual, dan pernikahan dini turut memperparah masalah ini, terutama di negara-negara berkembang seperti Ethiopia, di mana isu-isu kesehatan reproduksi remaja menjadi perhatian utama kesehatan masyarakat (Haile et al., 2020). Di seluruh dunia, remaja sering menghadapi risiko kesehatan karena kurangnya pengetahuan dan panduan yang memadai tentang kesehatan seksual dan reproduksi (Fikadu et al., 2020). Angka kehamilan remaja juga berkaitan dengan faktor sosio-ekonomi dan budaya yang kompleks, termasuk akses terbatas terhadap edukasi seksualitas yang komprehensif serta layanan kontrasepsi (Yaya et al., 2020).

3. Infeksi Menular Seksual (IMS)

Infeksi Menular Seksual merupakan ancaman serius bagi kesehatan reproduksi remaja, yang seringkali disebabkan oleh kurangnya penggunaan alat pelindung saat berhubungan seksual dan minimnya informasi tentang penularan serta pencegahannya (Haile et al., 2020). Penyakit seperti klamidia, gonore, sifilis, dan HIV/AIDS dapat menyebabkan komplikasi jangka panjang yang serius jika tidak diobati dengan benar, termasuk infertilitas, nyeri panggul kronis, dan peningkatan risiko kanker. Selain itu, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang ramah remaja dan stigma sosial seringkali menghambat remaja untuk mencari pertolongan medis yang tepat waktu, memperburuk prognosis infeksi (Mustamin et al., 2021).

4. Penyalahgunaan Napza

Penyalahgunaan Napza, terutama narkotika dan psikotropika, memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan reproduksi remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Zat-zat ini dapat mengganggu produksi hormon reproduksi, menurunkan kualitas sperma dan ovum, serta meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko yang berujung pada Infeksi Menular Seksual dan kehamilan tidak diinginkan (Kassa et al., 2019). Penggunaan narkoba suntik juga meningkatkan risiko penularan HIV dan hepatitis melalui berbagi jarum, sementara zat psikoaktif dapat menurunkan kemampuan remaja untuk membuat keputusan yang rasional mengenai aktivitas seksual (Yimer & Ashebir, 2019). Selain itu, penyalahgunaan zat seringkali dikaitkan dengan perilaku agresif dan kekerasan seksual, yang semakin meningkatkan risiko trauma fisik dan psikologis pada remaja.

5. Perundungan dan Kekerasan Seksual

Perundungan dan kekerasan seksual merupakan masalah krusial yang berdampak destruktif pada kesehatan fisik dan mental remaja, termasuk memicu gangguan interpersonal serta konsekuensi ekonomi dan sosial yang merugikan (Nurhidayah et al., 2023). Fenomena ini sering kali menimbulkan trauma psikologis, seperti depresi dan kecemasan, serta meningkatkan risiko perilaku merusak diri atau penyalahgunaan zat di kalangan korban (Dwi Atmojo, 2025). Selain itu, korban kekerasan seksual juga berisiko tinggi mengalami infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, dan komplikasi kehamilan lainnya akibat trauma fisik dan psikologis yang dialami (Purba et al., 2022).

F. Pentingnya Menjaga Kesehatan Reproduksi

Menjaga kesehatan reproduksi sangat krusial bagi remaja untuk memastikan tumbuh kembang yang optimal serta mempersiapkan diri menghadapi kehidupan dewasa yang sehat dan produktif (Mustamin et al., 2021). Edukasi yang komprehensif mengenai pubertas, higiene reproduksi, dan risiko perilaku seksual tidak aman merupakan fondasi penting untuk membentuk individu yang bertanggung jawab terhadap kesehatan dirinya (Mustamin et al., 2021). Hal ini mencakup pemahaman tentang perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa remaja, serta cara menjaga kebersihan organ reproduksi untuk mencegah infeksi dan penyakit (Apriani et al., 2023).

1. Pencegahan Permasalahan Kesehatan Reproduksi

Pencegahan permasalahan kesehatan reproduksi remaja memerlukan pendekatan multisektoral yang melibatkan edukasi, layanan kesehatan yang ramah remaja, serta dukungan lingkungan sosial (Nurhayati et al., 2022). Pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif, dimulai sejak dini, sangat penting untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan sehat mengenai tubuh dan hubungan mereka (Mustamin et al., 2021) (Maylina & Mustikasari, 2025). Materi ini sebaiknya mencakup informasi mengenai kesehatan fisik dan psikologis, sebab kesehatan bukan hanya terbatas pada aspek fisik, melainkan juga melibatkan kesehatan mental yang seringkali diabaikan (Sari & Nurdini, 2022).

2. Manfaat Menjaga Kesehatan Reproduksi

Mempromosikan kesehatan reproduksi juga berkontribusi pada pengembangan potensi remaja secara keseluruhan, membimbing mereka menjadi individu yang cerdas, terampil, dan bermental tangguh di masa depan (Mustamin et al., 2021). Selain itu, kesadaran akan kesehatan reproduksi yang baik akan menghindarkan remaja dari berbagai risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan hidup mereka. Oleh karena itu, upaya edukasi yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak

sangat diperlukan untuk memastikan remaja memiliki akses terhadap informasi dan layanan yang memadai dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka (Mustamin et al., 2021). Pendidikan kesehatan reproduksi penting untuk diketahui oleh remaja agar mereka memiliki informasi dan pengetahuan yang benar, sehingga dapat mencegah gangguan kesehatan seperti keputihan dan infeksi saluran reproduksi (Wulandari & Prihatin, 2022).

G. Peran PIK-R dalam Kesehatan Reproduksi Remaja

Pusat Informasi dan Konseling Remaja memiliki peran sentral dalam mengedukasi remaja mengenai kesehatan reproduksi, termasuk penyediaan informasi tentang penundaan usia perkawinan, tidak melakukan seks pranikah, dan tidak menggunakan narkoba (Isni & Matahari, 2018). Peran PIK-R ini krusial dalam membentuk perilaku hidup sehat dan bertanggung jawab di kalangan remaja, yang pada gilirannya akan meminimalkan angka kejadian kehamilan tidak diinginkan dan Infeksi Menular Seksual di kalangan remaja (Olfah et al., 2022) (Wulandari & Prihatin, 2022). Melalui program-programnya, PIK-R juga memfasilitasi diskusi terbuka dan konseling sebaya, menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja untuk bertanya dan mendapatkan dukungan mengenai isu-isu sensitif terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi (Rosmala et al., 2025). PIK-R juga berkontribusi dalam membentuk karakter remaja yang peduli terhadap sesama melalui kegiatan berbagi informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Isni & Matahari, 2018).

1. Layanan Informasi dan Konseling

Layanan ini bertujuan untuk menyediakan akses informasi yang komprehensif dan akurat mengenai berbagai aspek kesehatan reproduksi, termasuk anatomi, fisiologi, kontrasepsi, serta pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Remaja seringkali merupakan kelompok yang rentan mengalami permasalahan kesehatan reproduksi seperti HIV dan AIDS, infeksi menular seksual, serta kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga memerlukan informasi yang komprehensif dan edukasi yang bervariasi (Astuti et al., 2022). Puskesmas melalui program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja berupaya meningkatkan kualitas layanan informasi dan konseling, bahkan dengan melibatkan sosialisasi di sekolah-sekolah untuk memastikan cakupan edukasi yang lebih luas (Mustamin et al., 2021).

2. Kegiatan Edukasi dan Kampanye

Kegiatan edukasi dan kampanye ini dapat mencakup penyuluhan, diskusi kelompok terfokus, serta pembentukan kader sebaya yang mampu menyebarkan informasi kesehatan reproduksi secara efektif di antara teman-temannya (Izah et al., 2020). Program-program seperti KADEK SUSI, yang mengintegrasikan metode _peer educator_ dengan materi Generasi

Berencana, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi (Astuti et al., 2022).

3. Pencegahan dan Penanganan Masalah

PIK-R juga berperan penting dalam memberikan bimbingan dan rujukan bagi remaja yang mengalami masalah kesehatan reproduksi, termasuk penyediaan layanan konseling bagi mereka yang memerlukan dukungan emosional dan psikologis (Mustamin et al., 2021). Selain itu, PIK-R juga dapat menjadi jembatan bagi remaja untuk mengakses layanan kesehatan yang lebih spesifik di fasilitas kesehatan, seperti Puskesmas atau rumah sakit, terutama dalam kasus kekerasan seksual atau kehamilan yang tidak diinginkan (Mustamin et al., 2021). Fasilitas kesehatan primer memiliki peran krusial dalam menyediakan layanan kesehatan reproduksi remaja, termasuk pencegahan, deteksi dini, konseling, serta perawatan yang komprehensif dan rahasia (Febriana et al., 2021).

H. Kesimpulan

Secara keseluruhan, upaya kolaboratif antara PIK-R, fasilitas kesehatan, dan dukungan komunitas sangat esensial untuk memastikan remaja memperoleh informasi dan akses layanan kesehatan reproduksi yang memadai, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat dan produktif (Mustamin et al., 2021). Inovasi program pelayanan kesehatan peduli remaja, seperti yang dilakukan oleh Puskesmas Babakan, berfokus pada peningkatan kualitas informasi dan konseling kesehatan remaja, termasuk sosialisasi di sekolah-sekolah untuk menjangkau lebih banyak remaja (Mustamin et al., 2021). Peran orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung program ini, mengingat masih banyak kekhawatiran terkait pemberian informasi kesehatan reproduksi kepada remaja (Mustamin et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang efektif untuk menjembatani kesenjangan informasi dan persepsi antara berbagai pemangku kepentingan (Mustamin et al., 2021). Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat minim, terutama karena topik seksualitas masih dianggap tabu dan tidak dibicarakan secara terbuka di masyarakat (Kurniasih & Komalawati, 2022). Hal ini mengindikasikan adanya korelasi antara rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi dengan faktor gender, tingkat pendidikan, serta pengaruh teman sebaya di kalangan remaja, sebagaimana terlihat pada studi di DKI Jakarta selama pandemi Covid-19 (Oktafiyanti et al., 2022).

References

- Amalia, R., Hapsari, W., Winarso, S. P., Yuliani, D. R., & Kurniasih, H. (2025). ATASI NYERI PUNGGUNG IBU HAMIL DENGAN PRENATAL YOGA.

- Apriani, W., Sari, R. M., Ningsih, D. A., & Oklaini, S. T. (2023). Penyuluhan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di Posyandu Remaja Puskesmas Tabalagan. *Indonesia Berdaya*, 4(3), 1003. <https://doi.org/10.47679/ib.2023521>
- Armayanti, L. Y., Tangkas, N. M. K. S. T. N. M. K. S., Megaputri, P. S. M. P. S., & Dwijayanti, L. A. D. L. A. (2022). Peningkatan Pemahaman Remaja Tentang Pentingnya Menjaga Kesehatan Reproduksi Dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Desa Mengening. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.37294/jai.v1i2.376>
- Asmirajanti, M. (2022). *MODUL PROMOSI KESEHATAN DAN PENDIDIKAN KESEHATAN (NCA206)*.
- Astuti, N. L. I. Wulandari, M. R. S., & Sumawati, N. M. R. (2022). PENGARUH KADEK SUSI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DI PIK-R SMPN 2 MENGWI, BALI. *Quality Jurnal Kesehatan*, 16(2), 117. <https://doi.org/10.36082/qjk.v16i2.312>
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Desiana, T. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di SMAN 110 Jakarta. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 13(1), 53. <https://doi.org/10.32763/juke.v13i1.186>
- Djama, N. T. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 10(1), 30. <https://doi.org/10.32763/juke.v10i1.15>
- Dwi Atmojo, F. X. K. (2025). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL PEREMPUAN DEWASA MUDA ATAS SEXUAL CONSENT DALAM HUBUNGAN ROMANTIS*.
- Febriana, A., Mulyono, S., & Widyatuti, W. (2021). Family support on utilization of adolescent reproduction health service at the area of public health service (Puskesmas) of Martapura. *Enfermería Clínica*, 31. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.12.008>
- Fikadu, A., Teferi, E., Mekuria, M., Birhanu, A., & Benti, T. (2020). Youth Friendly Reproductive Health Service Utilization and Associated Factors Among School Youths in Ambo Town, Oromia Regional State, Ethiopia, 2018. *American Journal of Health Research*, 8(4), 60. <https://doi.org/10.11648/j.ajhr.20200804.12>
- Haile, B., Shegaze, M., Feleke, T., Glagn, M., & Andarge, E. (2020). Disparities in utilization of sexual and reproductive health services among high school adolescents from youth friendly service implemented and non-implemented areas of Southern Ethiopia. *Archives of Public Health*, 78(1). <https://doi.org/10.1186/s13690-020-00508-w>
- Harahap, L. J., & Harahap, L. J. (2022). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 8 Padangsidimpuan. *Bioedunis Journal*, 1(2), 67. <https://doi.org/10.24952/bioedunis.v1i2.6637>

- Hariyawanti, E. Y., Sulaiman, L., & Setiawan, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Klinik VCT Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Di Kecamatan Aikmel Lombok Timur. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4). <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i4.1498>
- Hasanah, U., Susanti, H., & Panjaitan, R. U. (2019). Family experience in facilitating adolescents during self-identity development in ex-localization in Indonesia. *BMC Nursing*, 18. <https://doi.org/10.1186/s12912-019-0358-7>
- Huda, M., & Soleh, A. K. (2023). Komparasi Konsep Perkembangan Psikologi Manusia Fakhrudin Ar-Razi dan Sigmund Freud. *Psikobuletin Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(3), 209. <https://doi.org/10.24014/pib.v4i3.23485>
- Ihsan, M. (2016). *PENGARUH TERPAAN MEDIA INTERNET DAN POLA PERGAULAN TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK*.
- Isni, K., & Matahari, R. (2018). The Role of Wijaya Kusuma's Youth Information and Counseling Center (PIK-R) on Adolescent Health Problems. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v7i1.10398>
- Izah, N., Hidayah, S. N., Rakmita, R., & Aldina, H. (2020). Upaya Cegah Premarital Seks dengan Pemberdayaan Teman Sebaya. *E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1), 48. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i1.4540>
- Kar, S. K., Choudhury, A., & Singh, A. (2015). Understanding normal development of adolescent sexuality: A bumpy ride [Review of *Understanding normal development of adolescent sexuality: A bumpy ride*]. *Journal of Human Reproductive Sciences*, 8(2), 70. Medknow. <https://doi.org/10.4103/0974-1208.158594>
- Kassa, G. M., Arowojolu, A. O., Odukogbe, A. A., & Yalew, A. W. (2019). Trends and determinants of teenage childbearing in Ethiopia: evidence from the 2000 to 2016 demographic and health surveys. *The Italian Journal of Pediatrics/Italian Journal of Pediatrics*, 45(1). <https://doi.org/10.1186/s13052-019-0745-4>
- Kurniasih, E., & Komalawati, R. (2022). OPTIMALISASI PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI PANTI ASUHAN KECAMATAN NGAWI. *ABDIMASNU Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.47710/abdimasnu.v2i1.139>
- Laila, A., Vitriani, O., & Fathunikmah, F. (2021). PEMBENTUKAN DAN PEMBINAAN DUTA REMAJA SEHAT DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL ISHLAH WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMPAR KIRI KECAMATAN KAMPAR KIRI. *EBIMA Jurnal Edukasi Bidan Di Masyarakat*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.36929/ebima.v2i2.423>
- Lutfiasari, D., Winarti, E., Firdaus, N., Fadila, A. N., & Nugroho, F. (2022). The Effect of Mentoring and Communication Through Social Media on Knowledge and Skills in Handling Dismenorhoe in Young Woman. *JOURNAL FOR QUALITY IN PUBLIC HEALTH*, 5(2), 556. <https://doi.org/10.30994/jqph.v5i2.361>

- Maineny, A., Muliani, M., & Udin, M. I. B. (2022). PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA MENGGUNAKAN MENSTRUAL CIRCLE BOOK. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 2940. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9268>
- Maylina, S. I., & Mustikasari, R. P. (2025). KETERKAITAN ANTARA PAPARAN EDUKASI SEKSUAL PADA INSTAGRAM @TABU.ID DENGAN NIAT PERUBAHAN PERILAKU SEKSUAL PENGIKUTNYA.
- Megantara, F. S., & Prasodjo, N. W. (2021). ANALISIS GENDER PADA KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI AGROFORESTRI (Kasus: Desa Sukaluyu, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i4.844>
- Mustamin, M., Hidayat, R., Herawati, L., Mintasrihardi, M., & Jaelani, M. A. (2021). Analisis Tentang Inovasi Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Di Puskesmas Babakan. *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 9(2), 155. <https://doi.org/10.31764/jiap.v9i2.5228>
- Nafisah, L., Rizqi, Y. N. K., & Aryani, A. A. (2023). Increasing reproductive health literacy among adolescent females in Islamic boarding schools through peer education. *Abdimas Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v1i1.8060>
- Nasution, I. P. A., & Manik, B. S. I. G. (2020). Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Negeri 8 Medan. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.32734/scripta.v2i1.3424>
- Nielsen, B. F. R., Andreasen, I. W., & Evron, L. O. (2024). Tillykke! Det blev et menneske : undervisning i medfødte variationer i kønskarakteristika. *Research Portal Denmark*, 35(2), 9. <https://local.forskningsportal.dk/local/dki-cgi/ws/cris-link?src=kp&id=kp-da72ae05-9001-4a06-a2f4-0f3645c5e2f5&ti=Tillykke!%20Det%20blev%20et%20menneske%20%3A%20undervisning%20i%20medf%F8dte%20variationer%20i%20k%F8nskarakteristika>
- Nurhayati, F., Ramdhini, A. K., & Endah, S. N. (2022). The effect of application of "Tentang Kita" module on the knowledge, attitude and motivation of peer educators at PIK-R IKIP Siliwangi, Cimahi City. *Science Midwifery*, 10(5), 4265. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i5.1041>
- Nurhidayah, I. A., Bakhri, S., & Baharuddin, M. A. (2023). Representasi kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Film "2037" (studi analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(8), 849. <https://doi.org/10.17977/um063v3i8p849-858>
- Oktafiyanti, A., Pristya, T. Y. R., Herbawani, C. K., & Hardy, F. R. (2022). FACTORS THAT ASSOCIATED WITH REPRODUCTIVE HEALTH KNOWLEDGE AMONG ADOLESCENTS DURING COVID-19 PANDEMIC IN DKI JAKARTA. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 5(2), 90. <https://doi.org/10.20473/jphrecode.v5i2.29110>

- Olfah, Y., Siswati, T., & Surijati, K. A. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dan Generasi Berencana secara Daring pada Siswa SMPN 1 Sleman. *J Abdimas Community Health*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.30590/jach.v3n1.465>
- Panjaitan, A. A. (2019). HEALTH PROMOTION PROGRAM FOR ADOLESCENT REPRODUCTIVE AND SEXUAL IN INDONESIA: REVIEW ARTICLE. *INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH IN LAW ECONOMIC AND SOCIAL SCIENCES*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.32501/injuriless.v1i2.132>
- Purba, A., & Rahayu, R. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI SMU GEMA BUANA BANDAR KHALIPAH. *JURNAL REPRODUCTIVE HEALTH*, 6(2), 41. <https://doi.org/10.51544/jrh.v6i2.2421>
- Purba, N. H., Adhyatma, A. A., Panggabean, S. M. U., Harindra, H., & Pakpahan, Y. F. (2022). EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TENTANG PENGENALAN ORGAN REPRODUKSI PADA REMAJA AWAL. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(4), 3228. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9537>
- Ramadhini, D., & Arbaiyah, I. (2023). POSYANDU REMAJA SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI PERAN CATIN (CALON PENGANTIN) DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA TINJOMAN KECAMATAN HUTAIMBARU KOTA PADANGSIDIMPUAN. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aefa (JPMA)*, 5(3), 51. <https://doi.org/10.51933/jpma.v5i3.1150>
- Ritonga, F. (2020). The Relationship of Knowledge Level and Adolescents About Reproductive Health with Adolescent Reproductive Health Behavior. *Jurnal Aisyah Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 209. <https://doi.org/10.30604/jika.v5i2.592>
- Rosmala, D., Rajab, M. A., Sugarmi, M., Wulandari, B. A., Khoiriyah, R., & Hasiu, T. S. (2025). The impact of health education on adolescents' understanding of reproductive health. *Magna Scientia Advanced Research and Reviews*, 13(2), 1. <https://doi.org/10.30574/msarr.2025.13.2.0038>
- Sari, F., & Nurdini, M. (2022). Edukasi Mental Health dan Penyimpangan Seksual bagi Remaja. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdi Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 135. <https://doi.org/10.55382/jurnalpuistikamitra.v2i2.175>
- Sinaga, I. R. (2025). PERAN DERAJAT REGULASI EMOSI DAN POLA ASUH TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESI VERBAL PADA REMAJA DI GEREJA "X" KOTA MEDAN.
- Sukmawati, I., Kamarudin, E. M. E., Afdal, A., Fikri, M., Zikra, Z., Iswari, M., & Hariko, R. (2023). The reproductive health understanding: an analysis for the prevention of children sexual harassment. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 13(1), 158. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i1.23190>
- Sumarni, S., & Amin, D. R. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di MTs. Miftahul Falah Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 263. <https://doi.org/10.55606/jrik.v4i1.3536>

- Taufikurrahman, T., Zulfi, A. N., Irmawati, E. F. F., Setiawan, W. P., Azizah, P. N., & Soeliyono, F. F. (2023). Sosialisasi Pernikahan Usia Dini dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. *SCIENTIA JURNAL HASIL PENELITIAN*, 8(1), 73. <https://doi.org/10.32923/sci.v8i1.3379>
- Vijayakumar, N., Macks, Z. O. de, Shirtcliff, E. A., & Pfeifer, J. H. (2018). Puberty and the human brain: Insights into adolescent development [Review of *Puberty and the human brain: Insights into adolescent development*]. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 92, 417. Elsevier BV. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2018.06.004>
- Wahyuni, N. T. (2023). *MODUL AJAR PROMOSI KESEHATAN*.
- Wulandari, A. N., & Prihatin, E. S. W. D. (2022). Efforts to Increase Adolescent Knowledge and Awareness About Menstrual Health Management Through the Provision of Health Education in Boarding School. *Mattawang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 173. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang908>
- Yaya, S., Zegeye, B., Ahinkorah, B. O., Oladimeji, K. E., & Shibre, G. (2020). Inequality in fertility rate among adolescents: evidence from Timor-Leste demographic and health surveys 2009–2016. *Archives of Public Health*, 78(1). <https://doi.org/10.1186/s13690-020-00484-1>
- Yimer, B., & Ashebir, W. (2019). Parenting perspective on the psychosocial correlates of adolescent sexual and reproductive health behavior among high school adolescents in Ethiopia. *Reproductive Health*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0734-5>